

LARAS MADYA
DALAM UPACARA MALEM SELIKURAN
DI KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Miftachul Azwar Annas
1610599015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

INTISARI

Laras madya adalah ansambel Jawa yang terdiri dari vokal dan instrumen. *Laras madya* diciptakan di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hingga saat ini, *laras madya* hanya dimainkan dua kali dalam setahun, yaitu saat Upacara *Malem Selikuran*, dan mengantarkan zakat fitrah keluarga raja. Meskipun upacara-upacara tersebut diadakan oleh pihak karaton, namun *laras madya* tidak dimainkan secara eksklusif di dalam karaton. Dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis, sebagai pengamat yang berperanserta, data yang diperoleh melalui narasumber dan dokumentasi menyatakan bahwa *laras madya* memiliki peran penting sebagai media dakwah, berisi petuah-petuah hidup dan puji-pujian, dan juga untuk membuat suasana upacara meriah namun tetap dalam kondisi khidmat. Oleh karena itu, *laras madya* dimainkan pada saat prosesi arak-arakan dalam Upacara *Malem Selikuran*, berjalan dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ke Masjid Agung Karaton Surakarta. Sehingga, bisa disaksikan oleh masyarakat umum.

Kata kunci : *Laras madya*, Upacara *Malem Selikuran*, Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, peran *laras madya*

ABSTRACT

Laras madya is a Javanese ensemble that consist of vocal and instruments. It was created in The Royal Palace of Surakarta Sunanate's surroundings. Presently, laras madya is only played twice a year in Malem Selikuran Ceremony and escorting zakat fitrah of the royals family. Whereas those ceremonies are held by the royal palace, laras madya is not played exclusively in the royal palace. By using the approach of ethnomusicological, as a participant-observer, the data which obtained from interviewees and documentation acknowledge that laras madya has important roles as a preaching media, contains life advices and praises, and also for making the circumstance of ceremony full of joy but still in solemn. Therefor, it is played during the procession of parade in Malem Selikuran Ceremony, walking from the royal palace to the royal mosque. Then, it could be witnessed by the public.

Keywords: Laras Madya, Malem Selikuran Ceremony, The Royal Palace of Surakarta Sunanate, the role of laras madya

I

PENDAHULUAN

Laras madya adalah ansambel Jawa yang terdiri dari instrumen dan vokal.¹ Menurut Sagaf, *laras madya* merupakan bentuk pengembangan dari *santiswaran* pada masa kepemimpinan Sri Susuhunan Pakubuwono X yang memiliki perpaduan antara musik Jawa dengan unsur-unsur Islam.² Instrumen Terbang merupakan salah satu instrumen yang dipakai dalam *laras madya* dan berperan sebagai representasi dari unsur Islam.³ Oleh karena itu, *laras madya* banyak digunakan dalam kegiatan agama Islam di kalangan masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, seperti acara peringatan Maulid Nabi, khataman Al-Qur'an, pengajian, bahkan sunatan. Selain itu juga terdapat dalam Upacara *Malem Selikuran*.

Laras madya memiliki peran penting dalam Upacara *Malem Selikuran*, karena dari sekian banyak kegiatan upacara yang diadakan oleh Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, *Laras madya* hanya dimainkan pada saat upacara penyambutan malam *lailatul qadar* dan pada saat kegiatan *maringaken zakat fitrah dalem*⁴. Instrumen yang digunakan dalam *laras madya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdiri dari beberapa macam, antara lain: satu buah kendang batangan, sepasang kemanak, dan tiga buah terbang. *Laras madya* hampir mirip dengan *santiswara*. Salah satu perbedaannya adalah isi lirik yang dilantukan, *sansiswara* berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, sedangkan *laras madya* berisi doa, mantra, atau petuah hidup. Selain itu *laras madya* juga memiliki keunikan dari segi penamaan, *laras* memiliki arti

¹Darusuprpto, "Macapat Dan Santiswara", dalam *Jurnal Humaniora*, No. 1/1989, Universitas Gadjah Mada, 26.

²Sagaf Faozata Adzkia, "Analisis Bentuk Musik Atas Kesenian *Laras madya* Dan Resistensinya Dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal Promusika*, Vol. 4, No. 1/April 2016, Universitas Negeri Semarang, 1.

³Sumarsam, *Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

⁴Kegiatan upacara untuk memberikan zakat fitrah Sri Baginda Raja, Permaisuri, beserta keluarganya ke pengurus Masjid Agung Karaton Surakarta.

nada dan *madya* (berasal dari kata *sak madya*) ialah sederhana, *simple*, cukupan⁵. Sekilas seperti tidak mengandung unsur-unsur Islami, tetapi digunakan dalam kegiatan-kegiatan Islami.

Dari ulasan-ulasan tersebut, berdasarkan kajian ilmu etnomusikologi, bentuk penyajian serta bentuk gendhing, dan peranan *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dapat dikaji sebagai kajian tekstual dan kontekstual.

Secara tektual, proses penyajian *laras madya* juga dikenal dengan istilah *garap*. Istilah *garap* dalam karawitan merupakan rangkaian kerja kreatif dari *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud. Menurut Rahayu Supanggah, *garap* adalah sebuah sistem yang memiliki enam unsur, antara lain: materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.⁶ Teori ini akan dijadikan sebagai pisau pembedah untuk menganalisis *laras madya* dari segi tekstual. Secara kontekstual, dalam teori seni pertunjukan dan ritual oleh Yanti Heriyawati juga mempertegas bahwa sebagian besar seni pertunjukan yang ada di Nusantara adalah pertunjukan budaya. Sebagian besar pertunjukan budaya yang ada di Nusantara tanpa disadari mengandung unsur-unsur ritual, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa ritual tersebut telah menjadi sebuah pertunjukan yang mana juga dapat ditonton oleh penonton, dan juga di dalam ritual tersebut sebagian besar terdapat seni yang diciptakan oleh sang pengkarya dengan tujuan dan maksud tertentu.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai kajian tekstual?
2. Bagaimana peranan *laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai kajian kontekstual?

⁵Seperti yang dikutip oleh Darusuprato dalam makalahnya yang berjudul *Macapat dan Santiswara*

⁶Rahayu Supanggah, *Bothèkan Karawitan II* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 4.

II METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis yang bersifat kualitatif. Pengamatan atau observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis pengamatan terlibat atau pengamatan berperanserta (*participant observation*). Pengamatan jenis ini adalah ciri khas dari metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan cara observasi selama dua tahun, yaitu 2017 dan 2019. Observasi dilakukan melalui dua sudut pandang pengamatan. Pertama melihat fenomena Upacara *Malem Selikuran* di luar Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dalam arti melalui sudut pandang pengamatan sebagai penonton. Kedua turut serta menjadi bagian dalam melaksanakan upacara *malem selikuran*.

Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *overt interview* (wawancara terbuka). Informasi dikumpulkan dari para informan yang memiliki kredibilitas dan juga memiliki jabatan dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara pendokumentasian. Dokumentasi berupa rekaman video dan foto diharapkan dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Pendokumentasian dilakukan sebelum masa pandemik Covid-19.

III PEMBAHASAN

A. Upacara Malem Selikuran

Karaton Kasunanan Surakarta mengadakan Upacara *Malem Selikuran* pada malam ke-21 bulan *Pasa*⁷. Istilah *selikuran* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *selikur* yang berarti dua puluh satu.⁸ Menurut perhitungan penanggalan Jawa, pergantian hari dimulai pada saat matahari terbenam. Oleh karena itu, tanggal 21

⁷*Pasa* adalah nama bulan Ramadhan dalam kalender Jawa.

⁸Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011), 654.

dimulai pada saat matahari terbenam di tanggal 20, dan di malam itulah diadakan Upacara *Malem Selikuran*.

Sama halnya dengan setiap upacara yang akan diselenggarakan, Upacara *Malem Selikuran* juga memiliki persiapan dan tahap-tahap pelaksanaan. Ada berbagai macam sesaji dan *piranti* yang harus dipersiapkan sebelum acara dimulai. Bahkan pada malam pelaksanaan Upacara *Malem Selikuran* juga memiliki persiapan yang harus dilakukan di dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berkaitan dengan protokoler yang akan dijalankan serta mempersiapkan segala macam piranti dan barisan untuk melakukan arak-arakan membawa *hajak dalem* ke Masjid Agung Karaton Surakarta atau Taman Sri Wedari. Tahapan dalam pelaksanaan Upacara *Malem Selikuran* dibagi menjadi tiga tahap, antara lain:

1. Persiapan Upacara

Sebelum acara dimulai, terdapat beberapa kegiatan, *piranti*, dan *uborampe* yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan *hajak dalem*⁹ *malem selikuran*, yaitu:

- a) *Gladen Laras madya*
- b) Pembuatan *Uborampe*
- c) Pembuatan *Piranti* Lampu Ting
- d) Upacara *Dhukutan*

2. Pelaksanaan Upacara *Malem Selikuran*

Upacara *Malem Selikuran* diikuti oleh berbagai kelompok *abdi dalem*. Mereka biasanya telah hadir dan berkumpul di sekitaran Kompleks Kedaton atau di Kompleks Sri Manganti setelah sholat isya¹⁰ atau sholat tarawih¹¹. *Abdi dalem*

⁹ *Hajak dalem* merupakan istilah untuk merujuk pada suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh baginda raja yang mana pada saat ini yang bertahta dalah Sunan Pakubuwono XIII yang memiliki gelar *Sahandhap Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwono Senapati ing Ngalaga Ngadurrahman Sayidin Panatagama Ingkang Kaping XIII*

¹⁰Dalam agama Islam, terdapat lima kali waktu sembahyang berdasarkan posisi matahari. Salah satunya adalah sholat Isya yang dilaksanakan setelah matahari telah sempurna tenggelam dan hari mulai malam. Waktunya jika dukur menggunakan jam, maka biasanya dilaksanakan sekitar jam 19.00

¹¹Setelah melaksanakan sholat Isya, umat Islam biasanya melakukan sembahyangan sunnah tarwaih yaitu jenis sembahyang yang boleh dilakukan, boleh juga tidak dilakukan, namun

yang hadir menggunakan pakaian adat Jawa gaya Surakarta dan menyesuaikan dengan gelar kepangkatannya masing-masing.

Upacara *Malem Selikuran* terdiri dari tiga tahap pelaksanaan, tahapan pelaksanaan ini dilakukan tidak hanya di dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, namun juga di luar karaton. Semua *abdi dalem* yang bertugas pun mengikuti setiap tahapan upacara. Tahapan tersebut antara lain:

a) *Ngepung Hajad dalem*

Sebelum upacara dimulai, beberapa *abdi dalem* garap telah menggotong Kotak *Cantoko* dan Kotak *Jodang* yang berisi *uborampe* ayam ingkung serta seribu tumpeng dari Gondorasan untuk ditata rapih di Bangsal Smarakata. Beberapa *abdi dalem* bupati serta *abdi dalem* yang nantinya akan menjadi utusan membawa *hajad dalem* tersebut untuk dibawa ke Masjid Agung atau Sri Wedari berada di Bangsal Smarakata mengelilingi seribu tumpeng dan *uborampe* lainnya. Maka dari itu kegiatan ini disebut dengan *Ngepung Hajad dalem*.

b) Arak-arakan *Ting Ting Hik*

Penamaan *Ting Ting Hik* dalam menyebutkan prosesi arak-arakan *hajad dalem* dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat menuju Masjid Agung Karaton Surakarta atau Taman Sri Wedari berasal dari sebuah tembang yang dinyanyikan pada saat Upacara *Malem Selikuran*. Arak-arakan *Ting Ting Hik* sebelum era Sri Susuhunan Pakubuwono X dilaksanakan menuju Masjid Agung Karaton Surakarta. Namun pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X kegiatan ditujukan ke Taman Sri Wedari dan pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono XIII, arak-arakan kembali menuju ke Masjid Agung Surakarta.

c) *Maleman*

Maleman sebenarnya merupakan istilah merujuk pada suatu aktifitas keramaian di malam hari yang terjadi di Taman Sri Wedari pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X.¹² Terdapat banyak pedagang yang

lebih baik jika dilakukan. Sholat sunnah tarawih hanya khusus dilakukan selama bulan puasa Ramadhan.

¹² Wawancara dengan Kanjeng Raden Aryo Tumenggung Citrodiningrat melalui sambungan telepon pada tanggal 31 Maret 2020, diijinkan untuk dikutip.

menjajalan makanan serta barang-barang lainnya pada saat malam hari hari di Taman Sri Wedari waktu itu.

Taman Sri Wedari telah menjadi lokasi wisata favorit bagi masyarakat Surakarta, terlebih lagi pada saat menjelang Upacara *Malem Selikuran* yang biasa dilaksanakan di Taman Sri Wedari. Suasana *maleman* akan semakin ramai, karena selain berkunjung untuk melihat *maleman*, masyarakat juga datang untuk ngalap berkah dari seribu tumpeng yang setelah didoakan akan dibagikan ke warga. Seiring berjalannya waktu, prosesi ini tetap disebut dengan *maleman*.

Setelah rombongan tiba di lokasi tujuan, dan telah duduk secara berhadapan antara utusan dalem dengan *abdi dalem* tafsiranom, *utusan dalem* akan mengaturkan *dhawuh* kepada *abdi dalem* tafsiranom untuk mendoakan *hajat dalem* dan membagikan ke pada warga sekitar.

3. Paripurna

Setelah seribu tumpeng telah dibagikan. Kotak *cantoko* dan kotak *jodhang* telah kosong habis dibagikan baik untuk warga maupun *abdi dalem* yang bertugas, maka seluruh rangkaian upacara Malem Selikuran telah selesai. Tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan setelah itu. Semua *abdi dalem* yang bertugas ada yang kembali ke Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ada juga yang langsung kembali ke kediaman masing-masing.

Jika prosesi *maleman* diadakan di Masjid Agung Karaton Surakarta, maka mereka yang akan kembali ke karaton hanya cukup berjalan kaki saja, karena lokasinya yang tidak jauh dari karaton, sekitar 500 meter. Jika prosesi *maleman* diadakan di Taman Sri Wedari, biasanya telah disediakan mobil baik dari karaton atau dari pihak lain seperti pemerintah Kota Surakarta atau dari TNI, maka bagi mereka yang akan kembali ke karaton bisa menggunakan transportasi yang telah disediakan.

Keesokan harinya, *abdi dalem* garap melakukan bersih-bersih di area karaton yang menjadi tempat pelaksanaan upacara, seperti pada Bangsal Smarakata, Bangsal Marcukunda, dan Bangsal Magangan. Selain itu, piranti-piranti upacara dikembalikan ke tempat penyimpanannya. Instrumen *laras madya* dibersihkan dan disimpan kembali ke dalam Bangsal Bale Bang yang terletak di

Kompleks Siti Hinggil. Lampu-lampu ting juga disimpang kembali di Kompleks Magangan.

B. Tekstual Laras Madya

Laras madya dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat disajikan dalam arak-arakan *Ting Ting Hik*. Selain itu *laras madya*, juga memiliki unsur-unsur pendukung. Unsur-unsur ini saling berkaitan satu sama lain dan menjadi sebuah *garapan*. Istilah *garap* yang ada dalam karawitan mengacu pada sebuah rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing*.¹³

Secara etimologi *santiswara* terdiri dari dua kata yaitu *sesanti* yang berarti pepujian,¹⁴ dan *swara* yang berarti suara.¹⁵ Secara harfiah, *santiswara* berisi lirik-lirik untuk memuji kebesaran Allah dan Nabi Muhammad serta sholawat kepada Nabi Muhammad. Sedangkan *laras madya*, secara etimologi juga terdiri dari dua kata yaitu *laras* yang berarti suara yang dihasilkan dari instrumen gamelan,¹⁶ dan *madya* yang berarti sedang, tengah, cukup.¹⁷

Supaya dapat lebih memahami olah permainan atau *garapan laras madya*, perlu dibahas berbagai unsur yang ada dalam *garapan laras madya*. Istilah *garap* menurut teori *bothèkan* oleh Rahayu Supanggah melibatkan beberapa unsur atau pihak yang saling terkait dan membantu satu sama lain. Unsur-unsur *garapan laras madya* dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah sebagai berikut:

1. Materi *Garap*

Materi *garap* dapat juga disebut dengan bahan *garap*. Materi *garap laras madya* sama seperti sebagian besar *garap gendhing* yang selalu dimulai dengan *pambuka* atau permulaan lagu, dalam *laras madya* selalu diawali oleh *buka celuk*. *Buka celuk* atau juga disebut dengan *buka sworo* adalah *buka*¹⁸ yang dilakukan

¹³Rahayu Supanggah, *Bothèkan Karawitan II* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 4.

¹⁴Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011), 639.

¹⁵Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 693.

¹⁶Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 422.

¹⁷Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 450.

¹⁸*Buka* adalah suatu bagian khusus yang digunakan untuk memulai permainan karawitan.

vokal.¹⁹ *Buka celuk* pada *laras madya* mengambil satu baris lirik lagu paling awal. Berikut adalah contoh lagu yang dinyanyikan dalam *laras madya*.

Kidung Panulak, Pelog Pathet 6

.	.	.	.	1	2	3	5	.	.	5	6	.	1̇	6	5
				<i>Gu</i>	<i>na</i>	<i>ne</i>	<i>pa</i>			<i>nu</i>	<i>lak</i>		<i>i</i>		<i>ku</i>
				<i>Hu</i>	<i>la</i>	<i>i</i>	<i>la</i>			<i>ha</i>	<i>i</i>		<i>lo</i>		<i>lah</i>
.	1̇	.	6	.	5	3	2	.	5	.	3	.	2	.	1
	<i>nge</i>		<i>doh</i>		<i>ken</i>		<i>be</i>		<i>ba</i>		<i>ya</i>		<i>pa</i>		<i>ti</i>
	<i>hu</i>		<i>la</i>		<i>i</i>		<i>la</i>		<i>wa</i>		<i>a</i>		<i>li</i>		<i>hi</i>
.	.	.	.	1	2	3	5	.	.	5	6	.	1̇	6	5
				<i>De</i>	<i>mitse</i>	<i>tan</i>			<i>o</i>	<i>ra</i>		<i>do</i>		<i>yan</i>	
				<i>Hu</i>	<i>la</i>	<i>i</i>	<i>la</i>		<i>ha</i>	<i>i</i>		<i>lo</i>		<i>lah</i>	
.	1̇	.	6	.	5	3	2	.	5	.	3	.	2	.	1
	<i>jan</i>		<i>ma</i>		<i>dur</i>		<i>we</i>		<i>di</i>		<i>ing</i>		<i>ka</i>		<i>mi</i>
	<i>hu</i>		<i>la</i>		<i>i</i>		<i>la</i>		<i>wa</i>		<i>a</i>		<i>li</i>		<i>hi</i>
.	.	.	.	1	ḡ	1	2	.	.	1	ḡ	.	1	ḡ	5
				<i>sa</i>	<i>rap</i>	<i>sa</i>	<i>wan</i>		<i>ba</i>	<i>li</i>		<i>da</i>		<i>lan</i>	
				<i>mu</i>	<i>ka</i>	<i>mad</i>	<i>da</i>		<i>ra</i>	<i>su</i>		<i>lo</i>		<i>lah</i>	
.	5̇	.	ḡ	.	1	.	2	.	5	.	3	.	2	.	1
	<i>ko</i>		<i>lo</i>		<i>ka</i>		<i>la</i>		<i>ning</i>		<i>su</i>		<i>ming</i>		<i>kir</i>
	<i>mu</i>		<i>ka</i>		<i>mad</i>		<i>da</i>		<i>ra</i>		<i>su</i>		<i>lo</i>		<i>lah</i>
.	.	.	.	1	ḡ	1	2	.	.	1	ḡ	.	1	ḡ	5
				<i>sa</i>	<i>rap</i>	<i>sa</i>	<i>wan</i>		<i>ba</i>	<i>li</i>		<i>da</i>		<i>lan</i>	
				<i>mu</i>	<i>ka</i>	<i>mad</i>	<i>da</i>		<i>ra</i>	<i>su</i>		<i>lo</i>		<i>lah</i>	
.	5̇	.	ḡ	.	1	.	2	.	5	.	3	.	2	.	1
	<i>ko</i>		<i>lo</i>		<i>ka</i>		<i>la</i>		<i>ning</i>		<i>su</i>		<i>ming</i>		<i>kir</i>
	<i>mu</i>		<i>ka</i>		<i>mad</i>		<i>da</i>		<i>ra</i>		<i>su</i>		<i>lo</i>		<i>lah</i>

2. *Penggarap*

Pada saat karya tulis ini dibuat, Mas Ngabehi Katimin adalah *abdi dalem* pengrawit yang mendapatkan tugas untuk mengatur *abdi dalem* Pengrawit lainnya

¹⁹Bram Palgunadi, *Serat Kandha, Karawitan Jawi* (Bandung: ITB Press, 2002), 560.

untuk urusan menabuh *laras madya*. Sebelum *laras madya* ditampilkan saat arak-arakan *Ting Ting Hik*, para *penggarap* melakukan *gladen*, latihan atau gladi bersih di Sasana Putra. Pemilihan pemain *laras madya* juga berdasarkan kemampuan yang dimiliki, karena tidak semua dapat menguasai semua instrumen. Pemain kemanak belum tentu bisa memainkan kendang, sehingga orang yang dipilih telah disesuaikan dengan kemampuan memainkan instrumen *laras madya*.

3. Sarana Garap

Istilah sarana *garap* mengacu pada alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan pesan secara musikal.²⁰ Instrumen *laras madya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sama dengan instrumen yang digunakan dalam *santiswara*. Instrumen yang digunakan adalah satu Kendang Batangan/ Kendang Ciblon, dua atau sepasang kemanak, dan tiga Terbang.

4. Perabot Garap

Istilah *perabot garap* yang dipakai mengacu pada piranti atau alat, namun berbeda dengan sarana garap. Jika sarana garap mengacu pada sebuah *hardware*, sedangkan *perabot garap* mengacu pada piranti yang bersifat *software*.²¹ *Perabot garap* adalah berbagai macam cara untuk menggarap materi *garap*. Materi yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian diolah menggunakan perabot berupa tehnik, pola, *laras*, irama dan *pathet* yang digunakan.

Laras Slendro			
No	Pathet Manyura	Pathet Nem	Pathet Sanga
	Judul Lagu	Judul Lagu	Judul Lagu
1	Topeng Arum	Gambir Sawit Sembung Gilang	Montro
2	Kaki Tunggu Jagung	Sembung Gilang	Pakumpulan
3	Semanggito	Sekar Gadung	Dandanggulo Maskentar
4	Bentrok	Lambang Sari	
5	Gandrung Binangun	Boyong	
6	Kembang Kates	Mijil	
7	Lara Nangis	Maskumambang	

²⁰Supanggah, *Bothèkan Karawitan II*, 229.

²¹Supanggah, *Bothèkan Karawitan II*, 224.

8	Kutut Manggung	Durmo	
9	Megatruh		
10	Asmorondono Kasubo		
11	Asmaradana		
12	Mijil		

Tabel 1: Daftar lagu laras slendro yang dimainkan dalam *laras madya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Laras Pelog			
No	Pathet Nem	Pathet Barang	Pathet Lima
	Judul Lagu	Judul Lagu	Judul Lagu
1	Genjong Goling	Pambuka: Kaum Dawuk	Bangomate
2	Kembang Kapas	Panutup: Kayun	Pangkur Lorasmoro
3	Kembang Gayam	Tatanyo	
4	Pareanom	Ginonjing	
5	Ayun-ayun	Kutut Manggung	
6	Lara Jala	Jaladha	
7	Rujak Sentul	Kinjeng Tarung	
8	Mudha Asmara	Gandrung Manis	
9	Kapi Dhondhong	Pocung	
10	Eseg-eseg	Sinom	
11	Lere-leré	Megatruh	
12	Lung Gadung	Pangkur	
13	Jineman		
14	Cere Mende		
15	Ranumanggolo		
16	Kidung Panulak		
17	Gambuh Genjung		
18	Dandanggulo		
19	Sinom		
20	Pangkur Nyamat		
21	Pangkur Pupuh		
22	Weni Gonjing		
23	Wirangrong		
24	Dandanggulo Maskentar		
25	Mijil		

Tabel 2: Daftar lagu laras pelog yang dimainkan dalam *laras madya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Pola kendang pada permainan *laras madya* tidak memiliki pola baku yang harus dimainkan. Pola kendang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kreativitas pengendang. Oleh sebab itu, pola kendang *laras madya* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah pola kendang *pinatut*.

5. Penentu *Garap*

Pengrawit dengan segala hal talenta yang dimilikinya memiliki peran dalam *menggarap* suatu *gendhing*, termasuk dalam pemilihan sarana *garap* dan perabot *garap*. Begitu pula dengan *pengrawit laras madya*. Namun hal itu tidak dapat menjadikan *pengrawit laras madya* bebas menentukan *garapan*. Fungsi yang paling mendasari dalam penentu *garap laras madya* adalah fungsi otoritas. Karaton adalah lembaga otoritas yang banyak mempengaruhi segala macam jenis kesenian karawitan. Raja memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan urusan kesenian, sehingga segala bentuk perkembangan kesenian harus memiliki restu dari raja, termasuk *laras madya*.

6. Pertimbangan *Garap*

Faktor internal yang mempengaruhi *garapan* adalah kejiwaan pemain. Hal ini berkaitan dengan perasaan dan kondisi kesehatan pemain. Pemain gamelan pada saat menabuh tentunya harus memiliki kondisi kesehatan yang baik, terutama pada *laras madya* yang ditabuh sambil berjalan dalam barisan rombongan arak-arakan. Kondisi kejiwaan pemain, seperti rasa was-was, stress, dan sedih juga mempengaruhi kualitas tabuhan, terutama pada masa pandemik Covid-19 yang mengharuskan *pengrawit* mengurus beberapa surat izin untuk dapat memasuki Kota Surakarta, ditambah dengan karantina, dan rasa was-was akan penularan penyakit Covid-19. Hal ini menjadi pertimbangan Sri Susuhunan Pakubuwono XIII untuk tidak mengadakan Upacara *Malem Selikuran* tahun 2020.

Faktor eksternal yang mempengaruhi *garapan* adalah kondisi lingkungan, penonton, dan instrumen yang akan dimainkan. Faktor eksternal semacam ini tidak memberikan kualitas permainan *laras madya* yang buruk bagi pemain *laras madya*.

C. Kontekstual Laras Madya

Laras madya merupakan ansambel Jawa yang terdiri dari instrumen dan vokal. *Laras madya* merupakan bentuk pengembangan dari *santiswara*. *Santiswara* pada awalnya disebut dengan *gendhing trebang*, sebuah karya seni suara yang diciptakan pada masa kepemimpinan Sri Susuhunan Pakubuwono V dengan masa pemerintahan yang singkat, yaitu tahun 1820 hingga 1823 Masehi.²²

Gendhing Trebang mengalami kemunduran seiring berjalannya waktu, bahkan bisa dibilang hampir punah. *Gendhing Trebang* mulai dimunculkan dan dihidupkan kembali pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X (1893-1939M). Penulis Serat Wedhapradangga, Raden Ngabehi Pradjapangrawit sendiri bahkan yang ikut serta dalam misi menghidupkan kembali kesenian zaman Sri Susuhunan Pakubuwono V tersebut. Beliau kemudian belajar ke Bandara Raden Mas Arya Sumaningrat, seorang *sentanadalem* keturunan Sri Susuhunan Pakubuwono V yang masih menguasai *Gendhing Trebang*.

Gendhing Trebang tersebut akhirnya berhasil dipelajari dan dihidupkan kembali di dalam Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan menambahkan instrumen kemanak, dan kemudian diberi nama *santiswara*. Penggunaan instrumen kemanak disebutkan dalam Serat Wedhapradangga berfungsi untuk mempertegas irama. Namun instrumen kemanak juga merupakan bentuk legitimasi kesakralan. Hal ini dikarenakan kemanak merupakan salah satu instrumen yang dipakai untuk mengiringi tari *bedhaya* sejak masa Kerajaan Mataram Islam. Pada masa Kerajaan Mataram Islam, tari *bedhaya* hanya diiringi oleh lima instrumen saja, antara lain, Gong, Kendang, Kenong, Kemanak, dan Rebab.²³ Kemanak kemudian dimasukkan ke dalam *gendhing trebang*, sebagai legitimasi kesakralan sekaligus legitimasi penerus Kerajaan Mataram Islam, dan kemudian dinamakan *santiswara*.

1. *Laras Madya* dan Seni Pertunjukan

²²R.Ng. Pradjapangrawit, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)* (Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990), 113.

²³Wawancara dengan KRA. Tejo Bagus Sunaryo di rumahnya pada tanggal 10 Mei 2020, diijinkan untuk dikutip.

Istilah seni pertunjukan memiliki arti yang lebih spesifik dari pertunjukan. Pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang ditujukan kepada penonton. Artinya dalam peristiwa tersebut ada pemain atau pelaku dan ada penonton. Sedangkan seni pertunjukan bukan hanya sekedar peristiwa, namun aktifitas mempertunjukan suatu karya seni. Sehingga *laras madya* sebagai karya seni pengembangan dari *santiswara* juga merupakan seni pertunjukan yang dimainkan pada saat arak-arakan *Ting Ting Hik* dan ditonton oleh masyarakat.

2. *Laras Madya* dan Musik Ritual

Istilah musik ritual merujuk pada musik yang digunakan dalam upacara ritual. *Laras madya* yang digunakan dalam Upacara *Malem Selikuran* adalah musik yang dimainkan saat arak-arakan *Ting Ting Hik* mengiringi rombongan yang membawa *hajang dalem* menuju Masjid Agung Karaton Surakarta. *Laras madya* dalam konteks tersebut menjadi musik pengiring ritual dalam Upacara *Malem Selikuran* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Peran *laras madya* sebagai musik ritual dalam Upacara *Malem Selikuran* tidak terjadi di sepanjang proses upacara tersebut berlangsung. *Laras madya* mulai berperan aktif dalam prosesi arak-arakan. Pada tahapan pertama Upacara *Malem Selikuran*, yaitu *ngepung hajang dalem*, *laras madya* belum dimainkan. Begitu pula pada tahap akhir Upacara *Malem Selikuran*, yaitu *maleman*. *Laras madya* hanya dimainkan pada saat arak-arakan, sehingga peran *laras madya* lebih dapat diamati saat prosesi arak-arakan berlangsung.

3. *Laras Madya* dan Arak-arakan

Laras madya diletakkan pada barisan paling akhir, agar masyarakat bisa bergabung dalam barisan barisan arak-arakan yang paling belakang, di belakang barisan *laras madya* juga untuk ikut menikmati lantunan tembang-tembang yang dinyanyikan, yang berisikan kalimat tauhid dan sholawatan, juga berisi tentang petuah-petuah hidup serta doa-doa. *Laras madya* merupakan seni suara. Aspek suara adalah salah satu aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar

terlibat di dalam tatanan upacara yang berbentuk arak-arakan. Aspek suara mampu menjadi mitra dalam sebuah pertunjukan arak-arakan.²⁴

Laras madya diletakkan di bagian paling belakang selain sebagai penutup, juga sebagai pengawal dari barisan masyarakat yang ingin ikut di belakangnya. Oleh sebab itu, pemilihan instrumen *laras madya* yang terkesan gembira, semarak, dan riang membuat masyarakat tertarik untuk berada di belakang barisannya. Maka dari itu, dalam arak-arak *Ting Ting Hik* di Upacara *Malam Selikuran* terkadang menempatkan musik lainnya yang bersifat Islami dan semarak di barisan paling belakang, seperti hadroh dan marawis, agar lebih meriah.

IV

PENUTUP

Laras madya adalah ansembel Jawa yang terdiri dari satu buah kendang batangan, sepasang kemanak, tiga buah terbang, dan grup vokal. Lirik yang dilantunkan dalam *laras madya* adalah bersifat umum, berisi doa atau mantra, petuah hidup, atau edukasi. Semua instrumen yang dipakai dalam *laras madya* adalah instrumen yang menghasilkan suara lantang dan memiliki warna suara yang berbeda-beda, sehingga terkesan ramai dan semarak.

Laras madya berperan dalam menciptakan suasana arak-arakan semakin meriah dan menarik perhatian masyarakat, mengedukasi masyarakat tentang petuah-petuah hidup, serta media dakwah untuk mengajak masyarakat untuk berdoa, memuji Allah, dan bersholawat kepada Nabi Muhammad. *Laras madya* tidak dapat tergantikan oleh kesenian karawitan lainnya, karena dalam rangka pelestarian, agar *laras madya* asli dari Karaton Kasunanan Surakarta yang telah mengalami proses sejarah yang panjang tidak punah.

²⁴A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradidional Di Madura* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 86.

KEPUSTAKAAN

- Adzkia, Sagaf Faozata. 2014. “Analisis Bentuk Musik Atas Kesenian Laras Madya Dan Resistensinya Dalam Budaya Jawa”, dalam *Jurnal Promusika*, Vol. 4, No. 1: 1–12.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasby. 2002. *Pedoman Puasa*. Semarang: Rizky Putra.
- Darusuprpto. 1989. “Macapat Dan Santiswara”, dalam *Jurnal Humaniora*, No. 1: 15–39.
- Djatikusumo, G.P.H. 1983. *Masyarakat Keputren Kadaton Surakarta Hadinigrat*. Jakarta: Yudha Gama Corp.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kemepimpinan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Gitosaprodjo, RMS. 1993. *Teori Dan Praktek Bawa*. Surakarta: Percetakan Hadiwijaya.
- Heriyawati, Yanti. 2006. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kinanthi, Kidung. 2018. “Dimensi Teologis Dalam Tradisi Rasulan Di Dusun Kropak Desa Candirejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiyani, Nuning. 2016. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Siswa Memilih SD Kasatriyan Surakarta”, dalam *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 16: 91–108.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noviyanti, Erni. 2010. “Eksistensi Seni Laras Madya Dalam Perubahan Zaman”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha, Karawitan Jawi*. Bandung: ITB Press.
- Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation.

- Rifai', Mahmud. 2012. "Konsep Tuhan Dalam Aliran Kebatinan Pangestu Dan Sumarah". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003 *Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothèkan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sutiyono. 1999. "Laras Madya: Sebuah Ekspresi Budaya Musik Tradisi Jawa-Islam di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta". Tesis untuk menempuh derajat Strata 2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada.
- Suwandi, Surip. 1985. *Upacara Selikuran Keraton Surakarta Hadiningrat*. Yogyakarta.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Bausastra Jawa*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Utomo, Dian Kristiyawati. 2010. "Warung Hidangan Istimewa Kampung (HIK) Sebagai Ruang Publik". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.